

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bencana alam adalah bencana yang terjadi ketika keseimbangan elemen alam terganggu tanpa intervensi manusia dan menyebabkan kerugian harta benda maupun korban jiwa (Hermon, 2015). Menurut Pasal 1 Undang-Undang No. 24 tahun 2007, bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa alam, seperti gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Bencana alam juga didefinisikan sebagai suatu peristiwa yang dapat terjadi tanpa mengenal waktu, tempat, atau benda apa pun, dan dapat menimbulkan bahaya, mengancam nyawa manusia, atau menyebabkan kerusakan (Afdan, 2022). Bencana adalah peristiwa atau kumpulan peristiwa yang menyebabkan kerusakan bagi masyarakat karena faktor alam dan perilaku manusia (Marlyono et al., 2016).

Bencana adalah peristiwa atau kumpulan peristiwa yang menyebabkan kerusakan bagi masyarakat karena faktor alam dan perilaku manusia (Timur, 2017). Secara geografis, Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak di antara tiga lempeng tektonik: Lempeng Eurasia, Lempeng Indo-Australia, dan Lempeng Pasifik. Indonesia, yang kaya akan sumber daya alam, juga rentan terhadap bencana alam seperti tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, banjir, dan tsunami (Hermon, 2015).

Dikarenakan letaknya yang berada di khatulistiwa menjadikan Indonesia beriklim tropis sehingga memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Suhu, cuaca, dan arah angin berubah dengan cepat. Dikombinasikan dengan kondisi topografi yang beragam, tanah di Indonesia sangat subur. Namun, kondisi ini dapat meningkatkan risiko bencana seperti banjir, topan, siklon tropis, tanah longsor, kebakaran hutan, dan kekeringan (Indonesia baik.id, 2022). Indonesia menempati urutan ketiga dari 192 negara di dunia yang tercatat, setelah Filipina dan India sebagai negara yang paling berisiko terhadap bencana alam (Beck et al., 2012). Berdasarkan

data UNISDR tahun 2012, bencana banjir menempati peringkat pertama dilihat dari angka kejadian bencana alam terkait iklim di seluruh dunia dalam kurun waktu 32 tahun (1980- 2011) (Wahyudi et al., 2020).

Bencana alam paling umum di dunia adalah banjir (Harini et al., 2017). Negara-negara yang paling sering terkena banjir adalah China, Filipina, Bangladesh, India, dan Thailand. Banjir terjadi ketika terjadi kelebihan air yang tidak didukung oleh suatu sistem. Curah hujan yang tinggi juga dapat menyebabkan banjir (Harini et al., 2017). Banjir adalah ketika air yang jatuh tidak dapat diserap oleh tanah. Banjir adalah suatu peristiwa atau kondisi di mana area atau daratan terendam karena tingkat air meningkat (Santoso, 2019). Peristiwa banjir yang terjadi ketika adanya penumpukan air yang jatuh dan tidak dapat diserap oleh tanah (Widyaiswara, 2021). Banjir adalah suatu peristiwa atau kondisi di mana area atau daratan terendam karena tingkat air meningkat. Banjir adalah bencana yang paling sering terjadi di Indonesia. Bencana alam yang disebabkan oleh faktor hidrometeorologi yang semakin meningkat setiap tahunnya. Meski terkadang tidak banyak korban, bencana ini tetap menimbulkan kerusakan infrastruktur yang signifikan dan mengganggu stabilitas ekonomi masyarakat (BNPB, 2012).

Banjir sering terjadi di negara tropis seperti Indonesia karena curah hujan yang lebih tinggi dari normal. Akibatnya, sistem drainase yang terdiri dari sungai dan anak sungai alami serta sistem drainase buatan dan kanal penampung banjir tidak dapat mengatasi atau menampung air hujan yang terkumpul, yang menyebabkan air meluap dan menutupi lingkungan sekitarnya (Pattipeilohy et al., 2019). Ketua BNPB Letjen TNI Suharyanto, S.Sos., M.M mengatakan bahwa sepanjang tahun 2021, tercatat 3.115 kejadian bencana alam dengan kejadian bencana yang mendominasi adalah bencana banjir sebanyak 1.310 kejadian. Dalam Indeks Risiko Banjir tahun 2021, menyebutkan bahwa kelas risiko bencana banjir tiap kabupaten/kota di Indonesia sebagian besarnya termasuk kategori tinggi, yakni sebesar 81%, dalam kategori sedang sebesar 17% dan pada kategori rendah sebesar 2%, dari 397 kabupaten yang tercatat (Adi et al., 2022).

Ketika musim penghujan bencana banjir menjadi bencana tahunan yang melanda wilayah - wilayah di Indonesia. Di Indonesia, terdapat sembilan zona banjir: DKI

Jakarta, Kali Bengawan Solo (Jawa Tengah dan Jawa Timur), Banjir Lahar Dingin Merapi (Jawa Tengah dan Wilayah Khusus Yogyakarta), wilayah Jratunseluna (Jawa Tengah), Banjir Lahar Dingin Semeru (Jawa Timur), Sungai Citarum (Jawa Barat), Gunung Bawakaraeng (Sulawesi Selatan) dan Kawah Ijen (Jawa Timur) (Hartini, 2017).

Secara geografis, DKI Jakarta berada di pesisir pulau Jawa dan berbatasan langsung dengan laut. Selain itu, ada tiga belas aliran sungai yang mengalir melalui daratannya (Widyaiswara, 2021). Jakarta yang terletak di daerah pesisir, secara geografis Jakarta juga berlokasi disisi utara Pulau Jawa, Muara Ciliwung , Teluk Jakarta. Baik luapan air sungai maupun naiknya permukaan air laut, fakta ini membuat banjir terus melanda Jakarta (Shalih, 2012). Faktor utama penyebab bencana banjir adalah perubahan kondisi penggunaan lahan di bagian hulu Sungai Ciliwung . Ini terutama terjadi di wilayah yang terbangun dari wilayah hulu, tengah, dan hilir DAS. Akibatnya, arus puncak melebihi kapasitas saluran yang tersedia (Oktaviani, 2016).

Wilayah Jakarta Timur khususnya Kelurahan Kampung Melayu, termasuk daerah rawan banjir dikarenakan letaknya yang berada di tepi Ciliwung (Arfiani, 2015). Kelurahan Kampung Melayu terletak di kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur dengan luas 47,83 ha, memiliki 106 Rukun Tetangga dan 9 Rukun Warga secara keseluruhan. Ketika curah hujan tinggi terjadi di Jakarta (hilir) atau di daerah hulu dengan dataran lebih tinggi, itu karena kondisi wilayah yang terletak di bantaran sungai, serta masalah sampah dan pemukiman yang padat (Depok dan Bogor), banjir di Kelurahan Kampung Melayu tidak dapat dihindari (Arfiani, 2015).

Berbeda dengan kondisinya dalam menghadapi bencana banjir yang hampir tiap tahunnya terjadi tersebut, masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Melayu yang merupakan daerah rawan banjir ini tampaknya sudah beradaptasi dengan bencana tersebut. Sebagian besar masyarakatnya tetap menempati wilayah dan tinggal di rumah mereka ketika bencana banjir sedang terjadi. Fenomena ini menjadikannya penting untuk menganalisis seberapa besar tingkat resiliensi masyarakat daerah rawan banjir Kelurahan Kampung Melayu”.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan untuk pulih dan bangkit dari kegagalan, kesulitan, dan kegagalan (Hartini, 2017). McCubbin (2001), mendefinisikan “Resilience has been broadly defined as the ability to bounce back or to overcome adversity”, Resiliensi atau ketahanan secara luas didefinisikan sebagai kemampuan untuk beradaptasi, bertahan, atau berubah dengan cara yang dapat mempertahankan tingkat fungsi dan struktur yang dapat dipertahankan setelah bencana terjadi, serta kemampuan untuk mengatasi bencana (Wahyudi et al., 2020).

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana sistem drainase dan kondisi tanah di Indonesia mempengaruhi risiko terjadinya banjir?
2. Mengapa wilayah DKI Jakarta, khususnya Kelurahan Kampung Melayu, sangat rentan terhadap bencana banjir?
3. Bagaimana masyarakat di Kelurahan Kampung Melayu beradaptasi dengan bencana banjir yang sering terjadi?
4. Apa faktor-faktor yang mendorong masyarakat Kelurahan Kampung Melayu tetap tinggal di daerah rawan banjir?
5. Apa bentuk-bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Kampung Melayu dalam menghadapi bencana banjir?
6. Bagaimana tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat Kelurahan Kampung Melayu mengenai risiko bencana banjir?
7. Sejauh mana kebijakan pemerintah dan intervensi lainnya mendukung adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu?
8. Bagaimana pengaruh faktor ekonomi terhadap kemampuan masyarakat dalam beradaptasi dengan bencana banjir?
9. Bagaimana dampak psikologis dari bencana banjir terhadap masyarakat Kelurahan Kampung Melayu dan bagaimana mereka mengatasinya?

10. Bagaimana peran komunitas lokal dalam membantu masyarakat dalam meningkatkan kapasitas adaptasi dengan bencana banjir?

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka Batasan masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan resiliensi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur pada daerah rawan banjir yang terdapat di 5 RW rawan banjir, yakni RW 4, 5, 6, 7, dan 8.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan penelitian di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana resiliensi masyarakat daerah rawan banjir dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Kampung Melayu, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur?

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Beberapa manfaat teoritis dan praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi peneliti tentang cara meningkatkan pengetahuan akademik mereka dan melengkapi pengalaman belajar mereka di universitas.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Peneliti**

Diharapkan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan berfungsi sebagai referensi bagi para peneliti yang menyelidiki masalah terkait lainnya.



b. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang bencana dan dapat meningkatkan kapasitas menghadapi bahaya dalam bentuk resiliensi masyarakat terhadap bencana banjir.

c. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk perumusan kebijakan dan mengupayakan kegiatan penyuluhan terkait dengan kebencanaan kepada masyarakat, khususnya mengenai resiliensi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Bagi instansi terkait, dapat menjadi bahan referensi dalam menyikapi bencana banjir dalam resiliensi mengantisipasi bencana banjir.

